BAB III
ANALISIS

A. Konsep Pendidikan Tasawuf menurut Dr. Mihmidaty Ya'cub

Konsep Pendidikan Tasawuf dalam Model Pendidikan Tasawuf Tarekat Syadziliyah karya Dr. Mihmidaty Ya'cub berakar pada ajaran Tasawuf yang menekankan keseimbangan antara aspek duniawi dan ukhrawi. Pendidikan ini tidak sekadar berorientasi pada penguasaan intelektual, tetapi juga menekankan pembinaan ruhani, pembiasaan amal, dan transformasi kepribadian. Landasan utamanya adalah pembinaan batin yang terstruktur, berkesinambungan, serta mengintegrasikan antara ilmu, akhlak, dan spiritualitas (Ya'cub, 2018:15–16).

Secara konseptual, Analisis data menunjukkan Konsep Pendidikan Tasawuf dalam Model Pendidikan Tasawuf Tarekat Syadziliyah karya Dr. Mihmidaty Ya'cub mencakup beberapa unsur pokok berikut:

1. Tujuan Pendidikan

   Pendidikan Tasawuf diarahkan pada pencapaian ma'rifat bi Allah (pengenalan hakiki kepada Allah). Hal ini dicapai melalui tazkiyatun nafs (pensucian jiwa), tasfiyatul qalb (penyucian hati), pengendalian hawa nafsu, serta pembiasaan adab. Tujuan ini menempatkan peserta didik tidak hanya sebagai penerima ilmu, tetapi juga sebagai pribadi yang mengalami perubahan moral dan spiritual.

2. Peran Mursyid

   Mursyid dipandang sebagai figur sentral yang berfungsi bukan hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan akhlak dan pembimbing ruhani. Legitimasi mursyid diperoleh dari ijazah guru sebelumnya serta kedalaman ilmu batin (sirri) yang dimiliki. Ketaatan murid kepada mursyid menjadi syarat mutlak dalam proses Pendidikan Tasawuf, karena melalui bimbingan inilah murid dapat mencapai maqām ma'rifatullah.

3. Peran Murid (Sālik)

Murid dituntut memiliki niat yang tulus, kejujuran, kesungguhan, serta akhlak yang baik terhadap mursyid dan sesama. Sikap ikhlas, tawadhu‘, dan menjaga kesucian hati merupakan kunci keberhasilan suluk. Kepatuhan lahir maupun batin dari murid menjadi bagian penting dari proses transformasi spiritual.

4. Materi Pendidikan

Materi utama Pendidikan Tasawuf adalah pembinaan jiwa melalui tahapan maqāmāt, seperti taubat, istiqamah, zuhud, rajā’, khauf, dan qana‘ah. Selain itu, terdapat amalan-amalan rutin berupa Zikir, wirid, doa, Istighostah serta mujahadah. Semua materi ini bertujuan untuk mengikis sifat tercela, membentuk akhlak mulia, dan meneguhkan kesadaran spiritual.

5. Karakter Model Pendidikan

Model Pendidikan Tasawuf Syadziliyah bersifat integratif: memadukan ilmu dengan amal, bimbingan mursyid dengan ketaatan murid, serta dimensi spiritual dengan realitas sosial. Konsep ini tidak menjauhkan manusia dari dunia, melainkan membimbingnya agar tetap produktif dalam kehidupan duniawi tanpa melupakan orientasinya pada Akhirat.

Dengan demikian, konsep Pendidikan Tasawuf dalam Model Pendidikan Tasawuf Tarekat Syadziliyah karya Dr. Mihmidaty Ya’cub dapat dipahami sebagai sebuah sistem Pendidikan yang menekankan keseimbangan antara aspek lahir dan batin, dunia dan akhirat, ilmu dan amal.

Model ini menempatkan mursyid sebagai pembimbing sentral, murid sebagai sālik yang berproses menuju ma‘rifatullah, serta materi ajar berupa tahapan maqāmāt dan amalan ruhani. Karakter integratif dari Pendidikan Tasawuf Syadziliyah menunjukkan bahwa tujuan akhirnya adalah membentuk insan kamil, yakni pribadi muslim yang matang secara spiritual, intelektual, dan moral, sehingga mampu menjalani kehidupan di

dunia dengan tetap terarah terhindar dari penyimpangan maupun kesesatan karena terbimbing hati dan akalnya.

B. Implikasi Konsep Pendidikan Tasawuf tersebut dalam Pendidikan Islam

1. Implikasi Filosofis

Tujuan Pendidikan Islam sebagaimana tercantum dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam adalah meningkatkan potensi spiritual peserta didik, membentuk manusia yang beriman, bertakwa kepada Allah Swt., serta berakhlak mulia. Keberhasilan Pendidikan Islam tidak hanya diukur dari capaian kognitif semata, melainkan juga dari terimplementasinya etika, budi pekerti, dan moral dalam kehidupan sehari-hari (Pendais, 2006, hlm. 1).

Hal tersebut sejalan dengan pemikiran Dr. Mihmidaty Ya'cub dalam Model Pendidikan Tasawuf Tarekat Syadziliyah, bahwa Pendidikan Tasawuf merupakan inti Pendidikan Islam. Melalui bimbingan seorang mursyid, peserta didik dilatih untuk melakukan tazkiyah al-nafs (penyucian jiwa), tasfiyah al-qalb (pembersihan hati), serta mengarahkan seluruh potensi dirinya kepada Allah (taqarrub ila Allah), sehingga terbentuk akhlak mulia dan derajat spiritual yang tinggi (Ya'cub, 2018, hlm. 103).

Sejalan dengan itu, Hamka (2012) menegaskan bahwa Pendidikan adalah proses pembinaan manusia agar memiliki kekuatan iman dan akhlak, sedangkan Al-Ghazali menyebut bahwa Pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah ruh dari Pendidikan Islam. Dengan demikian, tujuan utama Pendidikan Islam sesungguhnya adalah penyempurnaan akhlak (Nata, 2005, hlm. 101). Rasulullah Saw. bahkan menyatakan bahwa misi utama kenabiannya adalah menyempurnakan akhlak manusia.

Ibnu Miskawaih menambahkan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa seseorang yang melahirkan perbuatan tanpa

dipaksa atau dipikirkan terlebih dahulu (Kosasih dkk.,2012: 96). Peran hati sangat menentukan dalam pembentukan akhlak.

Dengan demikian, Pendidikan Islam yang menekankan akhlaqul karimah sesungguhnya memiliki keterkaitan erat dengan Pendidikan Tasawuf. Fokus kajian Tasawuf pada aspek hati menjadikan Pendidikan Tasawuf relevan sebagai sarana membentuk akhlak peserta didik secara mendalam.

2. Implikasi Pedagogis-Teoritis

Ruang lingkup kurikulum Pendidikan Agama Islam meliputi:

a. Al-Qur'an dan Hadits
b. Aqidah
c. Akhlak
d. Fiqih
e. Tarikh dan Kebudayaan Islam (Pendais, 2006, hlm. 2).

Kelima ruang lingkup tersebut merupakan pengejawantahan dari tiga aspek pokok ajaran Islam, yaitu aqidah, syariah, dan akhlak, yang bersifat integratif dan tidak dapat dipisahkan (Kosasih dkk., 2012: 4).

Hal ini sejalan dengan konsep Tasawuf yang menekankan integrasi antara syariat, Tarekat, dan hakikat. Syaikh Nawawi al-Bantani menegaskan bahwa ketiganya tidak boleh dipisahkan dalam Pendidikan Tasawuf (al-Bantani, 2006:18). Bahkan dalam wasiatnya, beliau menekankan pentingnya mempelajari tiga ilmu pokok, yaitu fiqih, aqidah, dan Tasawuf, sebagai bekal utama bagi para pencari jalan menuju Allah (al-Bantani, 2006:45).

Dengan demikian, implikasi pedagogis dari konsep Pendidikan Tasawuf adalah perlunya pembelajaran agama Islam yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga integrasi nilai-nilai ruhani dan pembinaan hati. Pendidikan agama tidak cukup hanya bersifat teoritis, melainkan harus aplikatif dalam membentuk kepribadian Islami yang utuh, sehingga peserta didik mampu menginternalisasi nilai aqidah, menjalankan syariat, sekaligus mempraktikkan akhlak mulia dalam kehidupan nyata.

3. Impikasi Filosofis

Dalam kurikulum Pendidikan agama Islam, tujuan Pendidikan agama Islam adalah : meningkatkan potensi spiritual peserta didik membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan berakhlaqul karimah, peserta didik yang berakhlak mulia dapat dilihat dari etika, budi pekerti, dan moral sehari-hari barulah itu dappat dikatakan sebagai bentuk perwujudan keberhasilan Pendidikan agama Islam yang sesungguhnya (Pendais,2006:1).

Tujuan Pendidikan Islam di atas sejalan dengan tujuan Pendidikan Tasawuf, seperti yang disampaikan Dr.Mihidaty Ya'cub dalam bukunya model Pendidikan Tasawuf Tarekat Syadziliyah bahwa Pendidikan Tasawuf merupakan kunci Pendidikan Islam dalam membentuk peserta didik melalui Pendidikan dari seorang murshid, mengajar, membimbing dan melatih muridnya agar mencapai pembersihan hati *(tazkiyah al-nafs)* pembersihan hati *(tasfiyah al-qalb)*dan pendekatan diri kepada Allah *(taqarrub ila Allah)* sehingga mencapai derajat yang tinggi dan membentuk Akhlak mulia(Ya'cub, 2018:103).

Dari ungkapan di atas dapat dipahami bahwa tujuan Pendidikan agama Islam menekankan pada akhlak yang terimpelementasi pada ruang lingkup kehidupan sehari-hari melalui Bimbingan mursyid hal tersebut menjelaskan bahwa tujuan Pendidikan Islam bukan hanya pada pengetahuan akademik yang selama ini menjadi orientasi di berbagai lembaga namun nilai-nilai, Akhlak, kepribadian yang baik pun bisa didapatkan dan dapat tercermin dalam kehidupan peserta didik sehari-hari. Rasulullah mengungkapkan bahwa misi kenabiannya adalah untuk menyempurnakan akhlak. Ibnu Miskawaih menegaskan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam di dalam diri seseorang yang dapat mengeluarkan suatu perbuatan tanpa adanya paksaan, pemikiran, dan
penelitian (Kosasih dkk, 2012: 96).

Dalam diri manusia terdapat unsur penting yang menentukan baik atau buruknya akhlak seseorang yakni pada unsur yang ada dalam jasad

yakni hati. Hati itu diibaratkan raja, dan memiliki pembantu yang disebut akal sebagai penggerak apa yang ada di dalam hati dijelaaskan dalam sebuah Hadist :

أَلاَ وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً، إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ، وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ، أَلاَ وَهِيَ الْقَلْبُ. رواه البخاري ومسلم .

"Ketahuilah, sesungguhnya di dalam tubuh terdapat segumpal daging. Jika segumpal daging itu baik, maka baiklah seluruh tubuhnya, dan jika segumpal daging tersebut buruk, maka buruklah seluruh tubuhnya. Ketahuilah, segumpal daging itu adalah hati." (HR. Bukhari dan Muslim,1599:52).

Sebagaimana diungkap kan Ya'cub (2018) bahwa Tasawuf adalah ilmu yang mengkaji mengenai hati agar selalu tertuju kepada Allah swt (Ya'cub, 2018:90). Artinya wilayah kajian Tasawuf adalah persoalan hati.

Disinilah Pendidikan Islam sangat erat kaitannya dengan Pendidikan Tasawuf Hakikat dari Pendidikan Islam adalah pembinaan akhlaqul karimah,Hal yang dapat menggambarkan baik buruknya Akhlak peserta didik tergantung dari apa yang tergambar di hatinya namun dalam penelitian ini menekankan pada Model Pendidikan Tasawuf Tarekat Syadziliyah yang ditulis oleh Dr,Mihmidaty Ya'cub dalam bukunya.

4. Implikasi Pedagogis Teoritis

Dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam mengadung ajaran Islam yanG ruang lingkupnya meliputi:

1) Al-Qur'an dan Hadits
2) Aqidah
3) Akhlak
4) Fiqih
5) Tarikh dan Kebudayaan Islam

(Pendais, 2006, hlm. 2).

Kelima ruang lingkup tersebut merupakan pengejawantahan dari tiga aspek pokok ajaran Islam, yaitu aqidah, syariah, dan akhlak, yang bersifat integratif dan tidak dapat dipisahkan (Kosasih dkk., 2012 : 4). Hal ini sejalan dengan konsep Pendidikan Tasawuf Tarekat Syadziliyah yang menekankan

keseimbangan antara syariat, Tarekat, dan hakikat. Dalam pandangan Tarekat Syadziliyah, syariat menjadi fondasi, Tarekat menjadi jalan pembiasaan ruhani, sedangkan hakikat menjadi tujuan akhir berupa ma'rifat kepada Allah. Ketiganya tidak boleh dipisahkan, melainkan harus berjalan beriringan dalam proses Pendidikan.

Jika ditinjau dari praktik Pendidikan dalam Tarekat Syadziliyah, aspek Tasawuf lebih banyak terejawantah dalam pembinaan akhlak dan penyucian jiwa. Namun, hal ini tidak dimaksudkan sebagai pemisahan dari materi lainnya, melainkan justru menjiwai seluruh ruang lingkup Pendidikan Agama Islam. Artinya, akhlak bukan hanya menjadi satu bidang pelajaran, tetapi menjadi ruh yang mengintegrasikan seluruh materi mulai dari fiqih, aqidah, hingga sejarah Islam agar semuanya bermuara pada pembentukan pribadi yang dekat dengan Allah.

Untuk mewujudkan Pendidikan Agama Islam yang sesuai dengan hakikat Tasawuf Tarekat Syadziliyah, maka kurikulum harus diarahkan pada pembentukan kepribadian Islami melalui keseimbangan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Dalam hal ini, Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) menjadi instrumen penting dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam. SK berfungsi memuat materi yang harus dipelajari oleh peserta didik, sedangkan KD mencakup tiga ranah utama, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor (Pendais, 2006, hlm. 2).

Dalam konteks ini, ranah afektif memiliki posisi yang sangat dekat dengan nilai-nilai Tasawuf Tarekat Syadziliyah, karena menekankan Pendidikan hati, ketundukan kepada Allah, dan pembiasaan Zikir. Pendidikan tidak berhenti pada penguasaan pengetahuan, melainkan diarahkan untuk menumbuhkan kesadaran spiritual. Oleh karena itu, proses pembelajaran harus mampu menginternalisasi nilai-nilai ruhani melalui latihan Zikir, muraqabah, muhasabah, dan amaliyah-amaliyah khas Tarekat Syadziliyah, sehingga peserta didik dapat mengintegrasikan ilmu, amal, dan akhlak dalam kehidupan nyata.

Dengan demikian, implikasi pedagogis-teoritis dari Pendidikan Tasawuf Tarekat Syadziliyah dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam adalah perlunya pembelajaran yang holistik, yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga menanamkan dimensi ruhani dan pembinaan akhlak. Melalui pendekatan ini, peserta didik diharapkan mampu memahami ajaran Islam secara utuh, menghayatinya dengan hati, dan mempraktikkannya dalam perilaku sehari-hari, sehingga terbentuk insan kamil yang berakhlakul karimah sesuai dengan tujuan Pendidikan Islam.

5. Implikasi praktis

Model Pendidikan Tasawuf Tarekat Syadziliyah dapat dilihat dalam peran guru sebagai pendidik utama. Dalam pandangan Tasawuf, guru atau mursyid tidak hanya berfungsi sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai pembimbing spiritual yang menjadi teladan bagi murid. Guru dituntut mengembangkan potensi kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa dengan penuh keikhlasan. Keikhlasan inilah yang menjadi dasar amal dalam Tasawuf, Misalnya, seorang guru tidak hanya menjelaskan teori akhlak, tetapi mencontohkannya dalam keseharian, seperti bersikap jujur, sabar, dan rendah hati di hadapan murid (al-Bantani, 2006:337).

Metode yang digunakan dalam Pendidikan Tasawuf memiliki kedekatan dengan tradisi Pendidikan Islam. Salah satu metode utama adalah keteladanan (uswah hasanah), di mana mursyid atau guru menjadi panutan dalam perilaku dan sikap spiritual. Hal ini sesuai dengan tradisi tarekat yang menempatkan mursyid sebagai figur sentral. Keteladanan guru misalnya dapat terlihat dalam praktik keseharian, seperti konsistensi melaksanakan ibadah tepat waktu, membaca Zikir bersama murid, atau menunjukkan adab yang sopan dalam pergaulan.

Metode lain yang digunakan adalah pembiasaan, di mana siswa dilatih mengamalkan ibadah harian secara rutin, misalnya membaca wirid setelah shalat atau melakukan shalat sunnah. Kebiasaan ini menjadi sarana internalisasi nilai spiritual dalam Pendidikan Islam

Selain keteladanan dan pembiasaan, metode musyawarah atau tanya jawab juga penting.

Dalam konsep Tarekat murid diarahkan untuk berdialog dengan mursyid agar mendapatkan pemahaman yang mendalam. Dalam konteks Pendidikan formal, hal ini dapat diterapkan melalui diskusi kelas, bimbingan belajar, atau konsultasi pribadi antara guru dan murid. Diskusi tidak hanya bertujuan untuk memahami materi pelajaran, tetapi juga untuk mengasah akhlak, misalnya ketika murid bertanya tentang cara bersikap dalam menghadapi perbedaan pendapat. Dengan demikian, metode tanya jawab bukan sekadar aktivitas akademis, melainkan juga sarana pembinaan spiritual

Metode lain yang relevan adalah pengulangan (takrār). Dalam dunia Tasawuf, Zikir dan wirid dilatih secara berulang untuk menanamkan kekhusyukan dan kedekatan kepada Allah. Aplikasi dalam Pendidikan Islam bisa berupa pengulangan bacaan Al-Qur'an, doa, atau bahkan materi pelajaran agar benar-benar tertanam dalam ingatan murid. Contohnya, seorang guru mengulang-ulang bacaan surah pendek bersama siswa setiap pagi sebelum pelajaran dimulai. Praktik ini tidak hanya melatih daya ingat, tetapi juga menanamkan kedisiplinan spiritual dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, implikasi praktis dari model Pendidikan Tasawuf Tarekat Syadziliyah terhadap Pendidikan Islam untuk mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam yaitu pembentukan akhlak dan karakter yang baik terletak pada penguatan peran guru sebagai teladan spiritual, penerapan metode keteladanan, pembiasaan ibadah, musyawarah, dan pengulangan. Semua metode tersebut menekankan keseimbangan antara aspek kognitif, afektif, dan spiritual. Jika diterapkan dalam Pendidikan Islam di sekolah maupun madrasah, diharapkan peserta didik mampu menjadi pribadi yang cerdas, tetapi juga berakhlaqul karimah dan memiliki kedekatan dengan Allah.

C. Relevansi dan Kontribusi Pemikiran Dr. Mihmidaty Ya'cub terhadap Pendidikan Islam Kontemporer

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, pemikiran Dr. Mihmidaty Ya'cub dalam buku *Model Pendidikan Tasawuf Tarekat Syadziliyah* memiliki relevansi terhadap Pendidikan Islam kontemporer karena konsep Pendidikan Tasawuf yang dikembangkan tidak hanya menekankan penguasaan pengetahuan agama, tetapi juga menekankan proses pembinaan batin, pembentukan akhlak, dan penguatan spiritualitas.Pendidikan Islam merupakan wadah untuk mendidik akhlak peseta didik dan bertujuan untuk mengenalkan ibadah dan iman kepada Allah SWT. Sehingga urgensi sistem Pendidikan Islam modern tidak dapat terlepas dari Pendidikan Tasawuf agar tercapai tujuan Pendidikan yang sesungguhnya Namun seiring perkembangan Pendidikan Islam formal, lembaga Pendidikan cenderung menekankan penguasaan aspek kognitif dan akademik peserta didik. Kurikulum formal lebih fokus pada pengetahuan agama secara teoritis, seperti membaca Al-Qur'an, fiqih, atau sejarah Islam, namun sering kurang menyentuh pembentukan karakter, akhlak, dan nilai moral yang nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Situasi ini menimbulkan gap yang belum bisa terpenuhi oleh Pendidikan formal, karena peserta didik bisa memiliki pengetahuan agama, tetapi belum tentu mampu menerapkannya dalam perilaku yang konsisten dan bertanggung jawab secara sosial. Gap ini menjadi tantangan utama Pendidikan Islam modern, terutama dalam mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga berbudi pekerti mulia (Nurcholis, 2012:124). Ya'cub (2018:15) menjelaskan bahwa Pendidikan Tasawuf merupakan proses pembinaan batin yang dilakukan secara terstruktur dan berkesinambungan serta menekankan keseimbangan antara ilmu, akhlak, dan spiritualitas. Dengan demikian, hasil analisis menunjukkan bahwa Pendidikan Tasawuf memiliki keterkaitan dengan kebutuhan Pendidikan Islam yang tidak hanya berorientasi pada aspek pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan kepribadian peserta didik secara menyeluruh.

Relevansi pertama terlihat pada pembentukan akhlak peserta didik. Dalam konsep Pendidikan Tasawuf Tarekat Syadziliyah, pembinaan akhlak tidak hanya dilakukan melalui penyampaian materi, tetapi melalui proses pembiasaan dan pengamalan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai seperti tawadhu', ikhlas, sabar, pengendalian diri, serta kedekatan kepada Allah menjadi bagian dari proses pembentukan kepribadian (Ya'cub, 2018:71). Hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa Pendidikan Tasawuf dapat memberikan perhatian lebih terhadap perubahan sikap dan perilaku peserta didik, sehingga pengetahuan agama yang diperoleh tidak berhenti pada pemahaman secara teoritis, tetapi dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari.

Relevansi kedua terdapat pada pembinaan spiritual melalui pembiasaan dan latihan. Pendidikan Tasawuf dalam Tarekat Syadziliyah menempatkan amalan spiritual sebagai bagian dari proses Pendidikan. Zikir, pembinaan batin, pengendalian diri, dan berbagai latihan ruhani diarahkan untuk membentuk kesadaran spiritual peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan spiritual tidak cukup dilakukan melalui pemberian materi keagamaan, tetapi membutuhkan proses latihan dan pembiasaan secara terus-menerus. Ya'cub (2018:16) menjelaskan bahwa potensi ruhani memiliki hubungan dengan perilaku manusia, sehingga pembinaan aspek batin menjadi bagian penting dalam proses pembentukan perilaku.

Relevansi ketiga terlihat pada keteladanan dan bimbingan pendidik. Hasil analisis terhadap model Pendidikan Tasawuf menunjukkan bahwa proses Pendidikan tidak hanya berlangsung melalui penyampaian materi, tetapi juga melalui bimbingan seorang mursyid. Mursyid memiliki peran dalam memberikan arahan, keteladanan, dan bimbingan kepada murid dalam menjalani proses pembinaan spiritual. Dalam konteks Pendidikan Islam kontemporer, prinsip tersebut dapat diterapkan melalui penguatan peran guru sebagai pendidik sekaligus teladan bagi peserta didik. Dengan demikian, pendidik tidak hanya menyampaikan ilmu, tetapi juga memberikan contoh

dalam sikap dan perilaku serta membimbing peserta didik dalam mengamalkan nilai-nilai Islam.

Relevansi keempat terdapat pada pembiasaan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Hasil analisis menunjukkan bahwa Pendidikan Tasawuf menekankan proses yang dilakukan secara teratur dan berkesinambungan. Metode keteladanan, pembiasaan, musyawarah, dan pengulangan (*takrār*) digunakan agar nilai moral dan spiritual dapat diinternalisasikan oleh peserta didik. Melalui proses tersebut, peserta didik tidak hanya mengetahui nilai yang baik, tetapi juga dilatih untuk membiasakan dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, Pendidikan Tasawuf memberikan gambaran bahwa pembentukan akhlak membutuhkan proses yang terus-menerus dan tidak dapat dicapai hanya melalui penyampaian teori.

Relevansi kelima terlihat pada upaya menciptakan keseimbangan antara aspek intelektual, spiritual, dan sosial. Konsep Pendidikan Tasawuf Tarekat Syadziliyah menekankan keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat serta mengintegrasikan ilmu, amal, dan bimbingan spiritual. Tujuannya adalah membentuk pribadi yang tidak hanya matang secara intelektual, tetapi juga memiliki kematangan spiritual dan moral. Hasil analisis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa model tersebut dapat menjadi pendekatan yang melengkapi Pendidikan Islam, khususnya dalam menjembatani antara penguasaan pengetahuan agama dengan kemampuan mengamalkan nilai-nilai agama dalam kehidupan nyata.

Relevansi tersebut semakin terlihat karena Pendidikan Tasawuf dalam penelitian ini dapat menjadi salah satu pendekatan untuk mengatasi kesenjangan antara capaian kognitif dengan pembinaan moral dan spiritual. Pendidikan Islam tidak hanya diarahkan untuk menghasilkan peserta didik yang memahami ajaran agama, tetapi juga peserta didik yang mampu menghayati dan mengamalkan nilai-nilai tersebut. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa Pendidikan Tasawuf mengintegrasikan pembinaan ruhani dan akhlak melalui amalan Tasawuf, bimbingan mursyid,

keteladanan, dan pembiasaan Zikir. Dengan demikian, Pendidikan Tasawuf dapat dipandang sebagai salah satu pendekatan yang mendukung pembentukan peserta didik secara lebih utuh.

Adapun kontribusi pemikiran Dr. Mihmidaty Ya'cub terhadap Pendidikan Islam kontemporer terletak pada penguatan gagasan bahwa Pendidikan Islam perlu mengintegrasikan antara ilmu, amal, akhlak, dan spiritualitas. Pemikiran tersebut memberikan pemahaman bahwa Pendidikan tidak cukup hanya menghasilkan peserta didik yang memiliki pengetahuan luas, tetapi juga perlu membentuk pribadi yang mampu menggunakan pengetahuannya dalam kehidupan sesuai dengan nilai-nilai Islam. Konsep Pendidikan Tasawuf yang dikembangkan Ya'cub menempatkan proses pembinaan batin sebagai bagian dari pembentukan perilaku sehingga Pendidikan diarahkan pada perubahan kepribadian secara holistik (Ya'cub, 2018:15–16).

Kontribusi berikutnya adalah pada penguatan Pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Tasawuf. Nilai tawadhu', ikhlas, sabar, pengendalian diri, dan kedekatan kepada Allah yang terdapat dalam Pendidikan Tasawuf dapat menjadi bagian dari pembentukan karakter peserta didik (Ya'cub, 2018:71). Nilai tersebut memberikan dasar bahwa Pendidikan karakter dalam Pendidikan Islam tidak hanya dilakukan melalui pemberian nasihat atau materi tentang akhlak, tetapi juga melalui pembiasaan, keteladanan, dan latihan sehingga nilai tersebut dapat tertanam dalam diri peserta didik.

Selain itu, pemikiran Ya'cub memberikan kontribusi pada penguatan peran pendidik sebagai teladan dan pembimbing. Dalam model Pendidikan Tasawuf, hubungan antara pembimbing dan murid menjadi bagian penting dalam proses pembentukan kepribadian. Prinsip tersebut dapat memberikan bahan pertimbangan bagi Pendidikan Islam kontemporer untuk memperkuat hubungan Pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pendampingan akhlak dan spiritual peserta didik.

Kontribusi lainnya adalah memberikan gambaran mengenai penerapan nilai Tasawuf dalam proses Pendidikan secara praktis. Pendidikan Tasawuf tidak hanya dipahami sebagai kajian teoritis mengenai kehidupan spiritual, tetapi diwujudkan melalui pembiasaan, keteladanan, musyawarah, pengulangan (*takrār*), serta latihan pengendalian diri. Dengan demikian, pemikiran Ya'cub memberikan gambaran bahwa nilai-nilai Tasawuf dapat diterjemahkan ke dalam proses Pendidikan yang lebih aplikatif. Hal ini sejalan dengan hasil analisis yang menunjukkan bahwa Pendidikan Tasawuf dapat diintegrasikan ke dalam Pendidikan Islam melalui metode keteladanan, pembiasaan, musyawarah, dan pengulangan agar nilai moral dan spiritual dapat diinternalisasikan dalam kehidupan peserta didik.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa relevansi pemikiran Dr. Mihmidaty Ya'cub terletak pada kesesuaiannya dengan kebutuhan Pendidikan Islam kontemporer yang tidak hanya membutuhkan pengembangan intelektual, tetapi juga pembentukan akhlak, pembinaan spiritual, pembiasaan nilai agama, serta keseimbangan kehidupan sosial dan spiritual. Sementara itu, kontribusi pemikiran Dr. Mihmidaty Ya'cub terletak pada penguatan konsep Pendidikan Islam yang mengintegrasikan ilmu dengan amal melalui pembinaan batin, keteladanan, pembiasaan, bimbingan, dan latihan spiritual. Dengan demikian, pemikiran tersebut memberikan kontribusi secara teoritis dalam pengembangan kajian Pendidikan Islam berbasis Tasawuf dan secara praktis dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pendidik serta lembaga Pendidikan Islam dalam mengembangkan proses Pendidikan yang lebih menyeluruh.

Relevansi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memiliki arti hubungan atau saling keterkaitan. Pada pembahasan ini peneliti menganalisis tentang relevansi antara pemikiran Dr. Mihmidaty Ya'cub terhadap Pendidikan Islam Kontemporer, Pendidikan dihadapkan dengan banyak masalah, mulai dari krisis akhlak peserta didik zaman sekarang hingga banyak upaya di berbagai lembaga untuk mengembangkan Pendidikan Islam

serta menambah wawasan dan dapat dijadikan rujukan bagi sistem penidikan Islam

Pendidikan Islam merupakan wadah untuk mendidik akhlak peseta didik dan bertujuan untuk mengenalkan ibadah dan iman kepada Allah SWT. Sehingga urgensi sistem Pendidikan Islam modern tidak dapat terlepas dari Pendidikan Tasawuf agar tercapai tujuan Pendidikan yang sesungguhnya Namun seiring perkembangan Pendidikan Islam formal, lembaga Pendidikan cenderung menekankan penguasaan aspek kognitif dan akademik peserta didik. Kurikulum formal lebih fokus pada pengetahuan agama secara teoritis, seperti membaca Al-Qur'an, fiqih, atau sejarah Islam, namun sering kurang menyentuh pembentukan karakter, akhlak, dan nilai moral yang nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Situasi ini menimbulkan gap yang belum bisa terpenuhi oleh Pendidikan formal, karena peserta didik bisa memiliki pengetahuan agama, tetapi belum tentu mampu menerapkannya dalam perilaku yang konsisten dan bertanggung jawab secara sosial. Gap ini menjadi tantangan utama Pendidikan Islam modern, terutama dalam mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga berbudi pekerti mulia (Nurcholis, 2012:124).